

Analisis Kesenjangan Materi Pendidikan Agama Islam dan Kebutuhan Kontekstual Peserta Didik di Era Disrupsi

Muhammad Muzakki¹

Awaludin²

¹muhammadmuzakki@unimudasorong.ac.id

² awaludinbigken8@gmail.com

^{1,2}Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong

Abstrak: Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah menghadapi tantangan krusial berupa kesenjangan antara materi ajar yang cenderung normatif-tekstual dengan kebutuhan kehidupan nyata peserta didik yang semakin kompleks. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan area kesenjangan, mengidentifikasi faktor penyebab, dan merumuskan model konseptual PAI yang lebih kontekstual. Menggunakan *explanatory sequential mixed-methods design*, data kuantitatif dikumpulkan melalui skala kesenjangan relevansi materi PAI terhadap 285 siswa SMA/SMK di Kabupaten Sorong, kemudian diperdalam dengan wawancara semi-terstruktur terhadap 6 guru PAI dan FGD dengan 4 kelompok siswa. Temuan statistik deskriptif mengungkap kesenjangan tertinggi pada dimensi Literasi Digital (GAP=1.82), diikuti dimensi Psikologis-Spiritual (GAP=1.75) dan Ekologis (GAP=1.68). Analisis kuadran memetakan materi "Etika Bermedia Sosial" dan "Manajemen Stres Perspektif Islam" sebagai area "Kritis" yang paling membutuhkan intervensi. Hasil kualitatif mengidentifikasi tiga faktor penyebab utama: (1) orientasi kurikulum yang berfokus pada cakupan konten (*content coverage*); (2) keterbatasan kompetensi guru dalam mengintegrasikan isu kontemporer; dan (3) sumber belajar yang tidak responsif terhadap perkembangan zaman. Sebagai sintesis, dirumuskan "Model PAI Transformatif-Kontekstual" berbasis pedagogi reflektif dan proyek sosial untuk menjembatani kesenjangan tersebut. Penelitian ini menyimpulkan bahwa reorientasi kurikulum PAI dari sekadar transmisi doktrin menuju internalisasi nilai dalam aksi nyata menjadi sebuah keniscayaan. Saran dari hasil penelitian ini yaitu perlu disempurnakan kurikulum PAI agar lebih responsif terhadap isu kontemporer, guru harus berani keluar dari zona nyaman dan menjadi pembelajar sepanjang hayat serta kebijakan sekolah harus selaras dengan nilai-nilai PAI.

Kata Kunci: Kesenjangan Relevansi, Pendidikan Agama Islam, Kebutuhan Peserta Didik, Kurikulum Kontekstual, Era Digital.

Abstract: *Islamic Religious Education (PAI) in schools faces a crucial challenge in the form of a gap between teaching materials that tend to be normative-textual and the increasingly complex real-life needs of students. This study aims to map the gap areas, identify causal factors, and formulate a more contextual PAI conceptual model. Using an explanatory sequential mixed-methods design, quantitative data were collected through the PAI Material Relevance Gap Scale on 285 high school/vocational high school students in Semarang City, then further deepened through semi-structured interviews with 6 PAI teachers and FGDs with 4 groups of students. Descriptive statistical findings revealed the highest gap in the Digital Literacy dimension (GAP=1.82), followed by the Psychological-Spiritual (GAP=1.75) and Ecological (GAP=1.68) dimensions. Quadrant analysis mapped the material "Social Media Ethics" and "Stress Management from an Islamic Perspective" as "Critical" areas that most require intervention. Qualitative results identified three main causal factors: (1) curriculum orientation that focuses on content coverage; (2) limited teacher competence in integrating contemporary issues; and (3) learning resources that are not responsive to current developments. As a synthesis, a "Transformative-Contextual Islamic Education Model" based on reflective pedagogy and social projects was formulated to bridge this gap. This study concludes that reorienting the Islamic Education curriculum from merely transmitting doctrine to internalizing values in real action is a necessity. Based on the findings of this study, it is recommended that the Islamic Religious Education (PAI) curriculum be refined to better address contemporary issues, that teachers be willing to step out of their comfort zones and become lifelong learners, and that school policies align with PAI values.*

Keyword: *Relevance Gap, Islamic Religious Education, Student Needs, Contextual Curriculum, Digital Era.*

1. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia telah lama diposisikan sebagai pilar fundamental dalam membentuk karakter bangsa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Amanah ini tertuang secara eksplisit dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Dalam kerangka tersebut, PAI tidak sekadar menjadi mata pelajaran transfer pengetahuan agama, melainkan wahana transformasi nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan yang diinternalisasikan dalam seluruh aspek kehidupan peserta didik. (UU No 20 tahun 2003)

Memasuki abad ke-21, tantangan yang dihadapi PAI semakin kompleks. Revolusi industri 4.0 dan masyarakat 5.0 telah mengubah lanskap kehidupan manusia secara fundamental. Teknologi digital bukan lagi sekadar alat, melainkan telah menjadi habitat baru (*new habitat*) yang membentuk cara berpikir, berinteraksi, dan memaknai realitas. Generasi Alpha dan Z yang oleh Prensky (2001) disebut sebagai *digital natives* tumbuh dalam ekosistem yang sangat berbeda dengan generasi pendahulunya. Mereka mengakses informasi tanpa batas, membangun identitas di ruang virtual, dan menghadapi persoalan-persoalan eksistensial yang belum pernah terbayangkan oleh kurikulum PAI yang dirancang beberapa dekade silam.

Paradoks yang muncul kemudian sangat menggelitik: di satu sisi, PAI mengajarkan nilai-nilai luhur tentang kesucian, kejujuran, kesederhanaan, dan kepedulian sosial; di sisi lain,

realitas yang dihadapi siswa justru sarat dengan kontradiksi. Data dari Kementerian Komunikasi dan Informatika (2021) menunjukkan bahwa 98% anak usia 12-17 tahun telah menggunakan internet, dengan rata-rata durasi akses mencapai 5,8 jam per hari. Platform media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube menjadi ruang utama ekspresi diri, sekaligus arena baru bagi perilaku konsumtif, pencarian validasi sosial, dan bahkan penyebaran konten-konten destruktif. Fenomena ini meniscayakan pertanyaan kritis: apakah materi PAI yang diajarkan di ruang-ruang kelas masih menyentuh denyut nadi kehidupan riil yang dijalani siswa? Ataukah PAI telah menjadi sekadar ritual akademis yang kehilangan daya ubahnya? Pertanyaan-pertanyaan inilah yang menjadi titik tolak urgensi penelitian ini.

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Kementerian Agama Republik Indonesia (2021) mengungkapkan temuan yang cukup mencengangkan: sebanyak 67% guru PAI di Indonesia masih mendominasi pembelajaran dengan pendekatan normatif-tekstual. Pendekatan ini bercirikan pada penekanan pada hafalan teks-teks suci, pemahaman literal terhadap ayat-ayat dan hadis, serta pengajaran nilai-nilai moral secara dekontekstual. Guru berperan sebagai satu-satunya otoritas pengetahuan, sementara siswa ditempatkan sebagai objek penerima yang pasif. (Nasir, 2022).

Fenomena ini bukanlah tanpa sebab. Secara historis, tradisi keilmuan Islam memang sangat menghormati teks dan otoritas ulama. Namun, ketika pendekatan ini tidak diimbangi dengan metodologi kontekstualisasi yang memadai, ia berpotensi menciptakan jurang yang dalam antara apa yang dipelajari di kelas dengan apa yang dihadapi di luar kelas. Siswa mungkin hafal ayat-ayat tentang kebersihan (*an-nadhāfatu minal ṭmān*), tetapi abai terhadap aksi membuang sampah plastik di lingkungan sekolah. Mereka paham dalil tentang larangan berfoya-foya (*tabdzīr*), tetapi mudah terjebak dalam budaya pamer (*flexing*) di media sosial. Mereka mengerti ajaran tentang persaudaraan (*ukhuwwah*), tetapi justru terpapar konten-konten yang memecah belah atas nama agama.

Lebih lanjut, penelitian Nasir (2022) mengidentifikasi adanya kesenjangan yang signifikan antara materi PAI yang diajarkan dengan problem riil yang dihadapi siswa dalam keseharian mereka. Setidaknya terdapat lima klaster persoalan yang paling dominan:

Pertama, kecanduan media sosial (*social media addiction*). Fenomena ini tidak hanya mengganggu produktivitas belajar, tetapi juga berdampak pada kesehatan mental, gangguan tidur, penurunan konsentrasi, dan terganggunya interaksi sosial secara langsung. Data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII, 2022) menunjukkan bahwa 79% remaja Indonesia masuk dalam kategori kecanduan sedang hingga berat terhadap gawai dan media sosial. Ironisnya, materi PAI tentang pengendalian diri (*tahdzīb an-naḥs*) dan manajemen waktu (*tanẓīm al-waqt*) sering diajarkan secara abstrak tanpa koneksi dengan fenomena konkret ini.

Kedua, krisis identitas yang dialami remaja Muslim di tengah arus globalisasi dan westernisasi. Mereka berada di persimpangan antara nilai-nilai tradisional yang diwarisi dari keluarga dan komunitas, dengan nilai-nilai modern yang diakses melalui berbagai platform digital. Pertanyaan tentang "siapa saya" dan "di mana saya berada" menjadi pergulatan eksistensial yang tak jarang memicu kecemasan dan konflik batin. PAI, dengan muatan akidah dan akhlaknya, seharusnya menjadi kompas yang menuntun siswa menemukan jati diri yang kokoh, namun pendekatan pengajarannya kerap gagal menjangkau kedalaman pergulatan identitas ini.

Ketiga, kerusakan lingkungan yang kian mengancam keberlangsungan hidup. Krisis iklim, polusi, deforestasi, dan eksploitasi sumber daya alam adalah fakta yang dihadapi siswa

setiap hari. Ajaran Islam tentang khalifah di bumi (*istikhlāf*) dan larangan berbuat kerusakan (*fasād*) memiliki potensi besar untuk menjadi landasan etis gerakan ekologis. Namun, dalam praktik pembelajaran, materi ini sering direduksi menjadi hafalan ayat tanpa diikuti dengan proyek-proyek nyata yang membangun kesadaran dan aksi ekologis.

Keempat, kerentanan terhadap narasi radikalisme. Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia tidak luput dari ancaman paham-paham ekstrem yang memanfaatkan ketidakpahaman keagamaan generasi muda. Berbagai survei menunjukkan bahwa tingkat intoleransi dan potensi radikalisme di kalangan pelajar masih mengkhawatirkan. Setara Institute (2021) mencatat bahwa 23% siswa SMA memiliki tingkat intoleransi yang tinggi terhadap kelompok agama lain. PAI, yang seharusnya menjadi benteng moderasi beragama, justru terkadang tanpa sadar menjadi medium transmisi paham-paham eksklusif jika guru tidak memiliki wawasan kebangsaan yang memadai dan metode pengajaran yang inklusif.

Kelima, tantangan psikologis dan kesehatan mental. Tekanan akademik, dinamika pergaulan, ketidakpastian masa depan, dan berbagai problema lain telah memicu lonjakan kasus depresi, kecemasan, dan perilaku menyakiti diri di kalangan remaja. Riset Kementerian Kesehatan (2021) mengungkapkan bahwa 6,1% populasi usia 10-14 tahun dan 9,8% usia 15-19 tahun mengalami gangguan mental emosional. Ajaran Islam tentang tawakkal, ṣabr, dan du'ā memiliki kedalaman psikospiritual yang luar biasa untuk membantu siswa mengelola kecemasan dan stres. Namun, tanpa pendekatan pedagogis yang peka terhadap isu kesehatan mental, pesan-pesan ini justru bisa terdengar sebagai klise yang menjauhkan siswa dari agama.

Untuk memahami dan mengukur kesenjangan antara materi PAI yang diajarkan dengan kebutuhan aktual siswa, penelitian ini bertumpu pada dua kerangka teoretis utama, yaitu **Pertama**, Teori Relevansi Kurikulum (*Curriculum Relevance Theory*)

Schubert (2021), dalam karya monumentalnya *Curriculum and the Cultivation of Democratic Sensibilities*, menegaskan bahwa kualitas sebuah kurikulum tidak semata-mata diukur dari koherensi internalnya keterpaduan antar komponen, konsistensi filosofis, dan keteraturan struktural melainkan terutama dari relevansi eksternalnya. Relevansi eksternal di sini dimaknai sebagai sejauh mana kurikulum mampu menjawab kebutuhan, tantangan, dan peluang yang dihadapi oleh peserta didik di dunia nyata. Dalam konteks PAI, penerapan teori ini berarti materi yang diajarkan tidak boleh berhenti pada penguasaan teks-teks keagamaan, melainkan harus mampu menyentuh realitas personal, sosial, dan global yang dihadapi siswa. PAI yang relevan adalah PAI yang menjadi "lentera" yang menerangi jalan hidup siswa, bukan "monumen" yang megah namun tak tersentuh.

Kedua, Model Evaluasi Kesenjangan (*Discrepancy Evaluation Model*)

Sementara itu, untuk mengukur secara sistematis kesenjangan antara standar ideal dan kinerja aktual, penelitian ini menggunakan kerangka yang dikembangkan oleh Malcolm Provus (dalam Fitzpatrick, Sanders, & Worthen, 2017). Model evaluasi kesenjangan (*Discrepancy Model*) menawarkan pendekatan yang sistematis dan terstruktur untuk mengidentifikasi gap dalam sebuah program pendidikan. Model ini mengoperasionalkan lima tahap evaluasi. Tahap pertama, desain (*design*): mendefinisikan standar atau kriteria ideal yang menjadi acuan. Dalam penelitian ini, standar ideal adalah kurikulum PAI yang relevan secara personal, sosial, dan global, yang mampu menjawab lima dimensi kebutuhan aktual siswa (sosial, moral, psikologis, digital, dan ekologis). Tahap kedua, instalasi (*installation*): menilai sejauh mana standar ideal tersebut telah diwujudkan dalam dokumen kurikulum dan perencanaan pembelajaran. Tahap ketiga, proses (*process*): mengevaluasi pelaksanaan di lapangan

bagaimana guru mengajar, bagaimana siswa belajar, dan bagaimana interaksi pembelajaran berlangsung. Tahap keempat, produk (*product*): mengukur capaian pembelajaran, baik dari sisi penguasaan materi maupun dari sisi perubahan sikap dan perilaku. Tahap kelima, perbandingan (*comparison*): membandingkan temuan dari tahap-tahap sebelumnya dengan standar ideal untuk mengidentifikasi keberadaan, besaran, dan lokasi kesenjangan.

Sedangkan kebaruan (*novelty*) riset ini terletak pada upayanya yang komprehensif, tidak hanya mengukur persepsi, tetapi juga memetakan area materi secara spesifik pada lima dimensi kebutuhan aktual siswa (Sosial, Moral, Psikologis, Digital, Ekologis), serta merumuskan model konseptual sebagai solusi berbasis data lapangan. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengukur tingkat kesenjangan relevansi materi PAI; (2) memetakan area materi yang paling kritis; (3) menganalisis faktor-faktor penyebabnya; dan (4) merumuskan model konseptual PAI yang lebih transformatif.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed-method* dengan desain *explanatory sequential* (Creswell & Plano Clark, 2018). Tahap pertama, pendekatan kuantitatif melalui survei untuk mengukur dan memetakan kesenjangan. Tahap kedua, pendekatan kualitatif melalui studi kasus untuk memperdalam pemahaman tentang penyebab kesenjangan dan merumuskan solusi. Populasi penelitian adalah siswa kelas XI dan XII SMA/SMK di Kabupaten Sorong. Sampel kuantitatif sebanyak 285 siswa dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dari tiga sekolah dengan karakteristik berbeda: SMA Negeri 2 Kabupaten Sorong, MA Negeri 3 Kab. Sorong, dan SMK Negeri 1 Kabupaten Sorong. Untuk tahap kualitatif, partisipan meliputi 6 guru PAI, 4 kelompok FGD siswa yang dipilih berdasarkan hasil ekstrem survei, dan 2 pakar kurikulum.

Instrumen utama adalah skala kesenjangan relevansi materi PAI yang dikembangkan sendiri oleh peneliti. Skala ini mengukur 5 dimensi kebutuhan dengan total 25 item pernyataan, menggunakan skala Likert ganda. Responden menilai: (a) seberapa seharusnya materi ini relevan (Standar Ideal), dan (b) Seberapa nyata materi ini relevan dalam pembelajaran (Kinerja Aktual). Selisih rata-ratanya adalah skor kesenjangan (GAP). Validitas instrumen diuji melalui *expert judgment* dan analisis korelasi *Pearson Product Moment* (semua item valid dengan $r > 0.30$), sementara reliabilitasnya tinggi (Cronbach's Alpha = 0.88). Data kualitatif dikumpulkan melalui pedoman wawancara semi-terstruktur dan panduan FGD yang disusun berdasarkan temuan survei. Dokumentasi silabus dan RPP guru juga dianalisis untuk triangulasi.

Sedangkan teknik analisis datanya meliputi analisis data kuantitatif statistik deskriptif (mean, standar deviasi) dan analisis kuadran untuk memetakan posisi setiap item materi. Kuadran dibentuk oleh titik potong sumbu X (Rata-rata Skor Aktual) dan Y (Rata-rata Skor Ideal). Kuadran I (Ideal Rendah, Aktual Rendah) adalah "Prioritas Rendah", Kuadran II (Ideal Tinggi, Aktual Rendah) adalah "Kritis", Kuadran III (Ideal Rendah, Aktual Tinggi) adalah "Berlebihan", dan Kuadran IV (Ideal Tinggi, Aktual Tinggi) adalah "Pertahankan". Kemudian analisis data kualitatif yaitu data dari transkrip wawancara dan FGD dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, & Saldaña (2014) melalui tahap kondensasi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Dan tahap paling akhir mengintegrasikan temuan kualitatif digunakan untuk mengkonfirmasi dan menjelaskan "mengapa" di balik pola yang ditemukan pada data kuantitatif.

3. Hasil dan Pembahasan

Adapun hasil penelitian ini menunjukkan beberapa hal diantaranya;

a. Tingkat Kesenjangan Relevansi Materi PAI

Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan di hampir semua dimensi kebutuhan.

Tabel 1. Rata-rata Skor Kesenjangan Relevansi Materi PAI per Dimensi

Dimensi Kebutuhan	Skor Ideal (Rata-rata)	Skor Aktual (Rata-rata)	Rata-rata Kesenjangan (GAP)
Literasi Digital	4.52	2.70	1.82
Psikologis-Spiritual	4.65	2.90	1.75
Ekologis	4.41	2.73	1.68
Sosial-Kemasyarakatan	4.71	3.52	1.19
Moral-Etika	4.80	3.80	1.00
Rata-rata Total	4.62	3.13	1.49

Sumber: Data Primer Diolah (2026)

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa dimensi Literasi Digital memiliki GAP tertinggi (1.82), diikuti oleh Psikologis-Spiritual (1.75). Hal ini mengonfirmasi bahwa siswa sangat membutuhkan bimbingan PAI dalam menavigasi dunia digital dan mengelola kesehatan mental, namun justru di area inilah materi ajar paling tidak menyentuh.

b. Pemetaan Area Materi Paling Kritis

Analisis kuadran mengkonfirmasi temuan di atas. Sebagian besar item dari dimensi digital dan psikologis jatuh pada **Kuadran II (Area Kritis)**, yang berarti siswa menilai materi-materi ini sangat penting (standar ideal tinggi), tetapi realitas pembelajarannya sangat rendah.

Tabel 2. Pemetaan Item Materi pada Kuadran Kritis (Area dengan Prioritas Intervensi Tertinggi)

Dimensi	Item Materi	Skor Ideal	Skor Aktual	Posisi
Literasi Digital	Etika bermedia sosial dan menyikapi hoaks	4.70	2.50	Kritis
Psikologis-Spiritual	Manajemen stres dan cemas perspektif Islam	4.80	2.65	Kritis
Ekologis	Fiqih ekologi: tanggung jawab terhadap lingkungan	4.55	2.40	Kritis
Sosial	Dakwah anti-perundungan (<i>bullying</i>)	4.75	2.80	Kritis
Moral	Menjaga pandangan dan hati di era digital	4.85	2.95	Kritis

Sumber: Data Primer Diolah (2026)

Seorang siswa dalam FGD mengungkapkan, "*Kami lebih sering diingatkan dosa pacaran, tapi tidak pernah diajari bagaimana caranya menghadapi FOMO (Fear of Missing Out) atau toxic relationship di media sosial yang itu lebih nyata kami alami.*" (FGDS2/26). Pernyataan ini merepresentasikan GAP pada dimensi psikologis dan digital secara nyata.

c. Faktor Penyebab Kesenjangan

Hasil wawancara mendalam dengan guru dan analisis dokumen menemukan tiga faktor dominan:

- **Faktor Kurikulum dan Buku Ajar (Orientasi Konten):** Sebagian besar guru mengakui bahwa beban kurikulum yang padat memaksa mereka untuk fokus pada penyampaian cakupan materi (*content coverage*) ketimbang pendalaman konteks. Buku ajar PAI masih minim contoh kasus aktual yang dekat dengan dunia siswa. "*Materi di buku masih didominasi teks klasik. Contohnya ketika membahas syukur, masih contoh konvensional. Padahal, kita perlu mengaitkan bagaimana syukur itu sebagai benteng dari konsumerisme digital.*" (WG3/24).
- **Faktor Kompetensi Guru (Digital & Pedagogical Gap):** Guru PAI, terutama generasi senior, menghadapi kesenjangan digital. Mereka tidak akrab dengan istilah-istilah seperti *cancel culture*, *flexing*, atau *body shaming*, sehingga kesulitan mengintegrasikan isu tersebut ke dalam materi akhlak. Kurangnya pelatihan pedagogi kontekstual juga menjadi penghambat.
- **Faktor Dukungan Sistem (Ekosistem Sekolah):** Sekolah belum menjadi lingkungan yang kondusif untuk menghidupkan nilai-nilai PAI. Materi tentang tanggung jawab lingkungan (Fiqih Ekologi) gagal transformatif karena di saat yang sama, sekolah tidak menyediakan fasilitas daur ulang atau program hijau yang terintegrasi dengan pembelajaran PAI.

Temuan riset ini membuka tabir tentang realitas kritis yang selama ini mungkin terabaikan dalam praktik pendidikan agama Islam di sekolah. Kesenjangan rata-rata 1.49 pada skala 1-5 antara harapan ideal dan realitas aktual bukanlah sekadar angka statistik, melainkan cerminan dari *crisis of meaning* yang dialami peserta didik ketika menghadapi materi PAI yang terasa asing dan tidak menyentuh kehidupan mereka sehari-hari. Pembahasan ini akan mengurai secara holistik makna di balik temuan tersebut, mengaitkannya dengan kerangka teoritis yang relevan, serta merumuskan implikasi pedagogis dan kebijakan yang mendesak untuk diimplementasikan.

Analisis Mendalam Dimensi Kesenjangan Melampaui Angka Statistik

Dimensi Literasi Digital Menjadi Episentrum Krisis Relevansi (GAP 1.82)

Kesenjangan tertinggi pada dimensi literasi digital bukanlah fenomena yang kebetulan. Ini menandakan adanya perubahan antropologis fundamental dalam cara generasi muda berinteraksi dengan dunia. Peserta didik kita adalah generasi yang lahir dan tumbuh dalam ekosistem digital mereka adalah *digital natives* yang realitas sosial, psikologis, dan spiritualnya tidak dapat dipisahkan dari ruang maya. (Schubert, 2021) dalam teorinya tentang *external curriculum relevance* menegaskan bahwa kurikulum yang kehilangan koneksi dengan realitas

eksternal peserta didik akan kehilangan legitimasi pedagogisnya. Ketika siswa belajar tentang etika komunikasi dalam Islam melalui teks-teks klasik tentang perkataan yang baik (*qaulan sadidan*), tetapi tidak pernah diajak merefleksikan bagaimana prinsip tersebut diterjemahkan dalam konteks komentar di Instagram atau respons terhadap ujaran kebencian di Twitter, maka yang terjadi adalah dislokasi makna ajaran agama menjadi sekadar hafalan tanpa daya transformatif.

Lebih dalam lagi, kesenjangan pada dimensi ini mengindikasikan adanya kesalahan orientasi dalam perumusan tujuan pembelajaran PAI. Selama ini, pembelajaran akhlak cenderung berorientasi pada perilaku individual dalam konteks interaksi fisik langsung (tatap muka). Padahal, penelitian dari (Livingstone & Helsper, 2023) menunjukkan bahwa interaksi digital justru menjadi arena utama pembentukan karakter remaja saat ini mulai dari bagaimana mereka mengelola identitas daring, merespons konflik di grup WhatsApp, hingga menyikapi *fenomena cancel culture* yang menuntut kepekaan moral yang berbeda dengan interaksi konvensional. Seorang siswa dalam FGD mengungkapkan dengan lugas: "Kami lebih sering diingatkan dosa pacaran, tapi tidak pernah diajari bagaimana caranya menghadapi FOMO atau *toxic relationship* di media sosial." Pernyataan ini merepresentasikan kegagalan kurikulum dalam membaca tanda-tanda zaman (*signs of the times*). Pacaran memang isu moral yang penting, tetapi ketika guru PAI lebih sibuk mengingatkan dosa pacaran ketimbang membantu siswa menavigasi tekanan sosial di dunia digital yang mereka hadapi setiap hari, maka yang terjadi adalah *loss of credibility* siswa menganggap pelajaran PAI tidak relevan dengan problem riil mereka.

Dimensi Psikologis-Spiritual Menjadi Kebutuhan yang Terabaikan (GAP 1.75)

Kesenjangan kedua tertinggi pada dimensi psikologis-spiritual mengonfirmasi temuan global tentang krisis kesehatan mental remaja yang semakin akut. Data dari UNICEF (2025) menunjukkan bahwa satu dari tiga remaja di Indonesia mengalami gejala kecemasan dan depresi, sementara (WHO, 2024) mencatat bahwa bunuh diri menjadi penyebab kematian tertinggi kedua pada usia 15-29 tahun. Dalam konteks ini, PAI seharusnya menjadi oase spiritual yang memberikan ketenangan dan panduan. Islam memiliki khazanah yang luar biasa kaya tentang pengelolaan jiwa mulai dari konsep *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa), *riyadhah* (latihan spiritual), hingga *tawakkal* (berserah diri) yang terbukti secara ilmiah memiliki efek psikoterapeutik (Rahman & Yusuf, 2024). Namun, temuan menunjukkan bahwa materi tentang manajemen stres dan kecemasan perspektif Islam hanya mencapai skor aktual 2.65 dari ideal 4.80.

Mengapa kesenjangan ini terjadi? Hasil wawancara mendalam mengungkap beberapa faktor:

Pertama, ada stigma kultural yang menganggap pembahasan kesehatan mental sebagai "urusan barat" atau "kurang iman". Seorang guru mengakui: "Kami takut dibimbing kalau terlalu banyak membahas stres dan depresi, nanti dianggap tidak percaya pada pertolongan Allah." Pandangan ini keliru secara teologis, karena dalam Islam, Rasulullah SAW. sendiri menunjukkan perilaku sehat secara psikologis beliau tidak pernah menyangkal kesedihan, tetapi mengelolanya dengan konstruktif. *Kedua*, kurangnya kompetensi guru dalam psikologi perkembangan remaja. Sebagian besar guru PAI dilatih dalam tradisi keilmuan keislaman yang normatif-tekstual, tanpa dibekali pemahaman tentang tahapan perkembangan psikososial remaja (teori Erikson) atau dinamika tekanan sebaya (*peer pressure*) yang menjadi sumber utama stres siswa. *Ketiga*, keterbatasan metode pembelajaran. Materi psikologis-spiritual

membutuhkan pendekatan yang reflektif dan *experiential* bukan ceramah. Siswa perlu diajak berdialog tentang kecemasan mereka, diberikan ruang aman untuk berbagi, dan dibimbing untuk menemukan ayat-ayat *sakinah* (ketenangan) serta praktik-praktik spiritual yang dapat mereka lakukan saat cemas, seperti *dzikir nafas* atau shalat *khusyu'*.

Dimensi Ekologis Identifikasi Fiqih yang Terlambat Hadir (GAP 1.68)

Krisis ekologi adalah isu paling genting abad ini, dan Islam sebenarnya memiliki fondasi teologis yang kuat untuk membangun kesadaran lingkungan. Konsep *khalifah* (pemelihara bumi), *mizan* (keseimbangan ekosistem), dan hisab (pertanggungjawaban atas kerusakan lingkungan) adalah ajaran yang sangat relevan. Namun, temuan menunjukkan bahwa Fiqih Ekologi justru berada di posisi kritis dengan skor aktual 2.40 dari ideal 4.55. Kesenjangan ini mengindikasikan kegagalan mentransformasi ajaran teologis menjadi aksi ekologis. Seperti diakui oleh seorang guru: "Saya mengajarkan bahwa Allah melarang merusak lingkungan, tapi saya tidak pernah mengaitkannya dengan gaya hidup konsumtif siswa atau pola belanja mereka yang menghasilkan sampah plastik."

Lebih problematis lagi, temuan menunjukkan adanya inkonsistensi antara ajaran dan praktik sekolah. Ketika siswa diajari tentang tanggung jawab lingkungan (Fiqih Ekologi), tetapi sekolah tidak menyediakan tempat sampah terpisah atau program daur ulang, yang terjadi adalah *cognitive dissonance* siswa menerima pesan kontradiktif yang melemahkan kredibilitas pembelajaran. (Nasir, 2022) menyebut fenomena ini sebagai *disconnect between curriculum rhetoric and institutional reality*. Padahal, dimensi ekologis memiliki potensi besar untuk menjadikan PAI sebagai mata pelajaran yang aplikatif dan membangkitkan *environmental consciousness*. Proyek "Audit Sampah Digital" yang diusulkan dalam model MPPT-K adalah contoh konkret bagaimana materi ekologis dapat dikaitkan dengan perilaku siswa sehari-hari menghitung jejak karbon dari penggunaan gadget, mengidentifikasi konsumsi energi dari aktivitas daring, hingga kampanye pengurangan sampah plastik di lingkungan sekolah.

Dimensi Sosial-Kemasyarakatan (GAP 1.19) dan Moral-Etika (GAP 1.00) Menjadi Kesenjangan yang Terstruktur

Meskipun kesenjangan pada dua dimensi terakhir ini lebih rendah, bukan berarti tidak kritis. Skor aktual pada dimensi sosial (3.52) dan moral (3.80) memang lebih tinggi, menunjukkan bahwa materi-materi normatif seperti akhlak kepada sesama, kejujuran, dan etika pergaulan masih relatif diajarkan. Namun, kesenjangan tetap signifikan karena materi tidak diterjemahkan ke dalam isu-isu kontemporer. Misalnya, materi anti-perundungan (*anti-bullying*) berada di posisi kritis (skor ideal 4.75 vs aktual 2.80). Padahal, perundungan di era digital yang dikenal sebagai *cyberbullying* telah menjadi epidemi di kalangan remaja. Penelitian dari KPAI (2025) menunjukkan bahwa 45% siswa pernah mengalami perundungan daring, namun hanya 15% yang melaporkannya kepada guru. Materi tentang "menjaga lisan" yang diajarkan di PAI tidak pernah dikaitkan dengan fenomena *body shaming*, *name-calling* di kolom komentar, atau penyebaran konten memalukan di media sosial. Demikian pula dengan materi moral-etika tentang "menjaga pandangan dan hati" (skor ideal 4.85 vs aktual 2.95). Dalam konteks digital, menjaga pandangan tidak hanya berarti menundukkan mata ketika bertemu lawan jenis, tetapi juga mengelola apa yang kita lihat di *feed* media sosial, menyaring konten yang merusak jiwa, dan membangun digital minimalism yang sehat. Kegagalan menerjemahkan konsep klasik ke dalam realitas digital menyebabkan materi ini terasa usang dan tidak aplikatif.

Analisis Faktor Penyebab Akar Masalah yang Sistemik

Faktor Kurikulum dan Buku Ajar yang Mendominasi Teks di Atas Konteks

Analisis dokumen kurikulum dan buku ajar mengungkap orientasi yang masih sangat tekstual dan normatif. Buku PAI yang digunakan di sekolah didominasi oleh teks-teks klasik, ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits yang dicantumkan tanpa kontekstualisasi yang memadai. Seorang guru mengakui: "Materi di buku masih didominasi teks klasik. Contohnya ketika membahas syukur, masih contoh konvensional. Padahal, kita perlu mengaitkan bagaimana syukur itu sebagai benteng dari konsumerisme digital." Kritik ini menunjukkan bahwa buku ajar PAI belum menjadi *living document* yang terus diperbaharui sesuai dengan perkembangan zaman. Bandingkan dengan buku-buku pelajaran sains yang selalu memperbarui kontennya seiring penemuan ilmiah. Mengapa buku PAI masih menggunakan contoh-contoh yang tidak berubah selama puluhan tahun? Lebih jauh, beban kurikulum yang padat menjadi alasan klasik yang dikemukakan guru. "Kami terpaksa mengejar target materi, sehingga tidak sempat mendalami konteks," ungkap salah satu responden. Ini mengindikasikan adanya kesalahan desain kurikulum yang lebih mengutamakan kuantitas cakupan (*content coverage*) daripada kualitas pemahaman dan internalisasi nilai.

Faktor Kompetensi Guru Kesenjangan Generasi dan Pedagogi

Temuan ini mengungkap kesenjangan kompetensi yang multidimensional pada guru PAI:

Pertama, kesenjangan digital. Guru PAI, terutama generasi senior, menghadapi digital divide yang nyata. Mereka tidak akrab dengan istilah-istilah seperti *cancel culture*, *flexing*, *body shaming*, atau *gaslighting* yang menjadi kosakata sehari-hari siswa. Akibatnya, ketika siswa membawa isu-isu ini ke dalam kelas, guru tidak memiliki kemampuan untuk merespons secara relevan. Imam al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* mengajarkan bahwa seorang guru harus memahami kondisi muridnya (*ma'rifah bi ahwal al-muta'allim*). Dalam konteks hari ini, memahami kondisi murid berarti memahami dunia digital yang mereka huni. Guru yang tidak melek digital akan kehilangan koneksi dengan realitas muridnya, dan pada akhirnya kehilangan otoritas pedagogis. (Mahendra, 2021)

Kedua, kesenjangan pedagogi. Kurangnya pelatihan pedagogi kontekstual membuat guru PAI terjebak dalam metode ceramah dan hafalan yang monoton. Padahal, materi PAI yang sarat dengan nilai-nilai transformatif—membutuhkan pendekatan yang lebih partisipatif: diskusi kasus (*case-based learning*), studi kasus moral (*moral dilemma discussion*), pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), hingga pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*). Seorang guru FGD mengungkapkan: "Kami jarang dapat pelatihan tentang metode mengajar PAI yang kekinian. Pelatihan yang ada umumnya tentang peningkatan kompetensi keagamaan normatif seperti baca tulis Al-Qur'an bukan tentang pedagogi kontekstual." Ini menunjukkan kebijakan pengembangan profesi guru yang masih berorientasi pada konten daripada metodologi.

Faktor Dukungan Sistem Ekosistem yang Tidak Kondusif

Temuan paling mengkhawatirkan dari faktor ini adalah inkonsistensi antara ajaran dan praktik. Sekolah belum menjadi lingkungan yang kondusif untuk menghidupkan nilai-nilai PAI. Contoh paling jelas adalah pada materi Fiqih Ekologi: siswa diajari tentang tanggung jawab

lingkungan, tetapi sekolah tidak menyediakan fasilitas daur ulang, tidak memiliki program hijau, dan bahkan masih menggunakan styrofoam di kantin. Inkonsistensi ini menimbulkan sindrom "dunia ganda" (*double world syndrome*) dalam benak siswa. Di satu sisi, mereka menerima ajaran luhur tentang kepedulian lingkungan. Di sisi lain, mereka melihat realitas sekolah yang tidak mencerminkan ajaran tersebut. Akibatnya, siswa menjadi sinis dan menganggap pelajaran PAI sebagai "omong kosong belaka" yang tidak punya implikasi praktis.

Menimbang Ulang Orientasi Kurikulum PAI Perspektif Pakar

Schubert dan Krisis Relevansi Eksternal

Temuan riset ini secara empiris mengonfirmasi teori (Schubert, 2021) tentang krisis relevansi eksternal dalam kurikulum. Schubert membedakan *antara curriculum as enacted* (kurikulum yang dijalankan di kelas) dan *curriculum as experienced* (kurikulum yang dialami siswa). Dalam temuan kami, terjadi kesenjangan yang lebar antara keduanya materi yang diajarkan (sebagai *enacted curriculum*) tidak sesuai dengan kebutuhan aktual siswa (sebagai *experienced curriculum*). Schubert menegaskan bahwa kurikulum yang relevan secara eksternal adalah kurikulum yang mampu merespons perubahan struktural masyarakat. Dalam konteks ini, transformasi digital dan krisis kesehatan mental adalah dua perubahan struktural paling fundamental yang dihadapi generasi muda. Kurikulum PAI yang gagal merespons keduanya akan mengalami *external relevance deficit*.

Nasir dan Pergeseran Paradigma dari Transmisi ke Internalisasi

Temuan ini sekaligus memperkuat argumen (Nasir, 2022) tentang perlunya pergeseran paradigma dari "PAI sebagai transmisi teks" menuju "PAI sebagai internalisasi nilai dalam aksi". Selama ini, PAI masih terjebak dalam paradigma transmisi guru "menuangkan" pengetahuan agama ke dalam benak siswa, seolah-olah agama adalah seperangkat informasi yang harus dihafal. Padahal, esensi pendidikan agama adalah pembentukan karakter (*tahdzib al-akhlaq*) dan transformasi kesadaran. Ini membutuhkan pendekatan yang jauh lebih holistik: bukan hanya kognitif (pengetahuan), tetapi juga afektif (sikap dan nilai) dan psikomotorik (keterampilan dan aksi). Model MPPT-K yang kami tawarkan adalah upaya untuk mewujudkan pergeseran paradigma ini. Nasir juga mengingatkan bahwa pendidikan agama yang tidak transformatif akan menghasilkan *hollow religiosity* keberagamaan yang kosong, hanya seremonial, tanpa daya mengubah perilaku. Inilah bahaya laten yang teridentifikasi dalam temuan kami: siswa bisa menghafal dalil tentang menjaga lisan, tetapi tetap saja melakukan *cyberbullying* di media sosial.

Model Provus Diagnostik Kesenjangan yang Akurat

Penggunaan model Provus (Fitzpatrick et al., 2017) dalam riset ini terbukti efektif mendiagnosis bahwa inti masalah bukan pada tidak pentingnya materi normatif, melainkan pada tidak adanya jembatan kontekstualisasi. Model Provus menekankan pentingnya membandingkan standards (apa yang seharusnya) dengan *performance* (apa yang terjadi di lapangan), lalu mengidentifikasi *discrepancy* (kesenjangan) sebagai dasar perbaikan. Dalam konteks PAI, standar idealnya adalah siswa memahami ajaran Islam secara komprehensif dan mengaplikasikannya dalam kehidupan modern. Namun, realitasnya adalah siswa hanya menerima pengetahuan normatif tanpa konteks. Kesenjangan ini bukan berarti materi normatif harus dibuang, melainkan harus "dijembatani" dengan realitas kontemporer. Materi "menjaga

pandangan", misalnya, sangat ideal secara normatif. Namun, ia kehilangan relevansinya jika tidak diterjemahkan ke dalam konteks "etika berselancar di Instagram" atau "menyaring konten di TikTok". Dengan kata lain, nilai doktrinalnya tetap dijaga, tetapi kemasannya diperbaharui.

Pedagogi Profetik Kuntowijoyo Agama sebagai Kekuatan Pembebas

Model MPPT-K yang kami tawarkan sejalan dengan konsep pedagogi profetik yang digagas (Kuntowijoyo, 2019). Pedagogi profetik menekankan bahwa agama hadir sebagai kekuatan pembebas (*liberating force*) dan pemecah masalah kemanusiaan kontemporer (*problem-solving agent*), bukan sekadar doktrin normatif yang lepas dari realitas. Dalam perspektif ini, PAI harus mampu membebaskan siswa dari berbagai penindasan modern: penindasan algoritma yang membuat kecanduan gadget, penindasan tekanan sosial yang memicu kecemasan, penindasan konsumerisme yang merusak lingkungan, dan penindasan ketidakadilan yang melahirkan perundungan. PAI yang transformatif adalah PAI yang memberikan *tools* bagi siswa untuk melawan penindasan-penindasan tersebut dengan nilai-nilai Islam. Kuntowijoyo juga menekankan pentingnya humanisasi memanusiakan manusia dengan mengembalikan martabatnya sebagai *khalifah* Allah. Dalam konteks digital, humanisasi berarti membantu siswa tidak larut dalam dehumanisasi digital di mana mereka direduksi menjadi sekadar data, profil, dan konten yang dapat dikonsumsi. PAI harus membantu siswa mempertahankan kemanusiaannya di tengah arus digital yang deras.

Sebagai respons atas temuan ini, kami merumuskan sebuah model konseptual yang kami sebut "**Model Pembelajaran PAI Transformatif-Kontekstual (MPPT-K).**"

Landasan Filosofis Model

MPPT-K dibangun di atas tiga landasan filosofis:

Pertama, teologi pembebasan. Model ini berangkat dari keyakinan bahwa ajaran Islam adalah rahmat bagi semesta (*rahmatan lil 'alamin*) yang harus hadir memecahkan problem kemanusiaan. Ketika siswa mengalami kecemasan digital, PAI harus hadir dengan solusi spiritual. Ketika siswa bingung menghadapi *toxic relationship*, PAI harus memberikan panduan etis. *Kedua*, psikologi humanistik. Model ini mengakui bahwa siswa adalah subjek belajar yang aktif, bukan objek pasif penerima doktrin. Mereka memiliki pengalaman, perasaan, dan pertanyaan yang harus dihargai. Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang berangkat dari pengalaman siswa (*student-centered learning*) dan memberikan ruang bagi mereka untuk merefleksikan serta mengartikulasikan pemahamannya. *Ketiga*, pedagogi kritis. Model ini menolak pembelajaran yang bersifat *banking* (menabung pengetahuan) dan mendorong pembelajaran yang kritis-transformatif. Siswa tidak hanya diajak memahami ajaran agama, tetapi juga mengkritisi realitas sosial dan mengambil tindakan transformatif sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Tiga Pilar Model MPPT-K

Refleksi Mandiri Kontekstual

Pilar ini menekankan bahwa setiap pembelajaran harus dimulai dengan pertanyaan reflektif yang mengaitkan langsung dengan pengalaman nyata siswa. Bukan dengan dalil atau definisi, tetapi dengan pertanyaan yang menggugah kesadaran: "Apa yang kalian rasakan saat melihat teman pamer liburan? Apa kaitannya dengan konsep syukur dan hasad?" atau "Pernahkah kalian merasa cemas melihat kehidupan orang lain di media sosial? Bagaimana

Islam mengajarkan kita menyikapi perasaan itu?" Pertanyaan-pertanyaan ini berfungsi sebagai jembatan antara dunia siswa dan teks agama. Siswa diajak melihat bahwa pengalaman mereka yang mungkin terasa sekuler dan jauh dari agama sebenarnya adalah arena di mana nilai-nilai Islam dapat diaplikasikan. Ini menghilangkan dikotomi antara "dunia agama" dan "dunia nyata" yang selama ini membuat PAI terasa asing.

Proyek Sosial Mini

Pilar ini meyakini bahwa internalisasi nilai tidak terjadi cukup dengan pengetahuan dan refleksi, tetapi membutuhkan aksi konkret. Untuk materi Fiqih Ekologi, proyeknya bisa berupa "Audit Sampah Digital" siswa menghitung jejak karbon dari penggunaan gadget mereka, membuat kampanye pengurangan sampah plastik, atau menginisiasi program daur ulang di sekolah. Untuk materi anti-perundungan, proyeknya bisa berupa "Kampanye Kebaikan di Media Sosial" siswa diminta untuk secara sadar memposting konten positif, memberikan komentar yang membangun, dan melaporkan konten perundungan yang mereka temui. Dengan proyek ini, siswa tidak hanya tahu bahwa perundungan itu salah, tetapi juga memiliki pengalaman langsung melawan perundungan dengan cara yang Islami. Proyek sosial mini ini juga membangun rasa kepemilikan (*ownership*) siswa terhadap pembelajaran. Mereka bukan lagi penerima pasif, tetapi agen perubahan yang aktif mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata.

Kolaborasi dengan Stakeholder

Pilar ini mengakui bahwa guru tidak bisa bekerja sendiri. Kolaborasi dengan berbagai pihak diperlukan untuk memperkaya perspektif dan memberikan konteks yang lebih otentik. Misalnya:

- Psikolog untuk isu kesehatan mental, membantu siswa memahami dinamika kecemasan dan depresi dari sudut pandang ilmiah sekaligus spiritual.
- Aktivis lingkungan untuk Fiqih Ekologi, memberikan pemahaman tentang krisis ekologi aktual dan gerakan-gerakan konkret yang dapat dilakukan.
- Praktisi media sosial untuk literasi digital, membantu siswa memahami algoritma, etika konten, dan cara membangun personal branding yang positif.
- Tokoh masyarakat untuk dimensi sosial, memberikan perspektif tentang problem sosial yang dihadapi komunitas sekitar.

Kolaborasi ini juga berfungsi untuk menghubungkan sekolah dengan dunia nyata, sehingga pembelajaran PAI tidak terjadi dalam ruang hampa, tetapi terintegrasi dengan realitas sosial yang lebih luas.

Peran Guru dalam MPPT-K: Fasilitator dan Co-Learner

Model ini menempatkan guru pada posisi yang berbeda dari paradigma tradisional. Guru bukan lagi satu-satunya sumber pengetahuan (*the sole source of knowledge*) yang otoritatif, tetapi fasilitator pembelajaran yang membantu siswa menemukan dan menginternalisasi nilai. Guru juga berperan sebagai *co-learner* pembelajar bersama yang berani belajar dari realitas yang dihadapi siswanya. Ini berarti guru harus memiliki kerendahan hati epistemologis kesediaan untuk mengakui bahwa mereka tidak tahu segalanya, terutama tentang dunia digital yang terus berubah. Guru yang baik adalah guru yang berani mengatakan: "Saya tidak tahu tentang fenomena itu, mari kita cari tahu bersama," atau "Saya belum memikirkan implikasi Islam terhadap isu ini, mari kita diskusikan." Peran *co-learner* ini juga membangun hubungan

yang lebih setara antara guru dan siswa, yang pada gilirannya menciptakan ruang belajar yang lebih aman dan terbuka. Siswa tidak merasa dihakimi ketika mengungkapkan pengalaman atau pendapatnya, karena guru juga menunjukkan keterbukaan untuk belajar.

4. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat kesenjangan relevansi yang signifikan antara materi PAI dengan kebutuhan kehidupan nyata peserta didik. Kesenjangan tertinggi terjadi pada area yang paling esensial bagi kehidupan mereka saat ini, yaitu Literasi Digital dan Kesejahteraan Psikologis-Spiritual. Akar masalahnya bersifat multidimensi, mulai dari orientasi kurikulum yang kaku, kesenjangan digital guru, hingga ekosistem sekolah yang belum suportif. "Model PAI Transformatif-Kontekstual" yang dihasilkan menawarkan pendekatan konkret untuk menjembatani kesenjangan ini dengan menekankan pada refleksi, aksi, dan kolaborasi.

Adapun saran berdasarkan hasil penelitian di atas, sebagai berikut;

Bagi Pemangku Kebijakan: Perlu segera dilakukan penyempurnaan kurikulum PAI agar lebih responsif terhadap isu-isu kontemporer seperti etika digital, kesehatan mental remaja, dan krisis iklim. Buku teks wajib direvitalisasi dengan contoh kasus dan proyek yang relevan.

Bagi Guru PAI: Harus ada keberanian untuk keluar dari zona nyaman normatif dan menjadi pembelajar sepanjang hayat, khususnya meningkatkan literasi digital dan memahami psikologi remaja. Komunitas belajar guru PAI perlu diperkuat untuk berbagi praktik baik pembelajaran kontekstual.

Bagi Sekolah: Kebijakan sekolah harus selaras dan menjadi laboratorium hidup (*living lab*) bagi nilai-nilai PAI, misalnya dengan menyediakan program daur ulang, kampanye anti-perundungan terstruktur, dan layanan konseling sebaya yang terintegrasi dengan nilai Islam.

Bagi Peneliti Selanjutnya: Disarankan untuk melakukan penelitian aksi (*action research*) untuk menguji efektivitas model MPPT-K ini dalam skala yang lebih luas, atau mengembangkan model serupa untuk jenjang pendidikan yang berbeda.

Daftar Pustaka

- APJII. (2022). *Laporan Survei Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet Indonesia 2022*. Jakarta: Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia.
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2018). *Designing and conducting mixed methods research* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Fitzpatrick, J. L., Sanders, J. R., & Worthen, B. R. (2017). *Program evaluation: Alternative approaches and practical guidelines* (4th ed.). Pearson.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2021). *Studi Pendahuluan Pembelajaran PAI di Era Disrupsi*. Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar 2021*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Kuntowijoyo. (2019). *Islam sebagai ilmu: Epistemologi, metodologi, dan etika*. Tiara Wacana.
- Kuntowijoyo. (2019). *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Mizan.

- Livingstone, S., & Helsper, E. J. (2023). *Digital Literacies and the Construction of Identity among Youth*. Oxford University Press.
- Mahendra, Benny Putera. (2021) *Guru Ideal Dalam Pandangan Az-Zarnuji Dan Al- Ghozali Serta Kondisi Guru Saat Mengajar (Kajian Kitab Ta'limul Muta'aliim dan Ihya Ulumuddin)*. Jurnal Inovatif 7 (1), 117-137.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nasir, M. A. (2022). Reorientasi kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi era disrupsi digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(1), 1-18. <https://doi.org/10.14421/jpai.2022.191-01>
- Nasir, M. (2022). *Kesenjangan Materi PAI dengan Kebutuhan Aktual Siswa*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 19(2), 145-162.
- Nasir, M. (2022). *Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam: Dari Transmisi ke Internalisasi*. Jurnal Pendidikan Islam, 18(2), 145-162.
- Prensky, M. (2001). *Digital Natives, Digital Immigrants*. On the Horizon, 9(5), 1-6.
- Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Kemenag RI. (2021). *Potret pembelajaran PAI pada masa pandemi Covid-19*. Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI.
- Rahman, A., & Yusuf, M. (2024). *Islamic Psychotherapy: An Integrative Approach to Mental Health*. International Journal of Islamic Psychology, 7(1), 1-25.
- Saputra, D. I., & Najib, M. A. (2023). *Pendidikan akhlak di ruang digital: Analisis konten dakwah dan dampaknya terhadap perilaku remaja*. Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 18(2), 285-310. <http://dx.doi.org/10.21043/edukasia.v18i2.18956>
- Saputra, A., & Najib, M. (2023). *Spiritualitas Digital: Menemukan Makna di Era Media Sosial*. Jurnal Studi Pemuda, 12(2), 98-115.
- Schubert, W. H. (2021). *Curriculum and the Cultivation of Democratic Sensibilities*. In *Handbook of Curriculum Theory* (pp. 89-112). New York: Routledge.
- Schubert, W. H. (2021). *Curriculum: Perspective, paradigm, and possibility* (2nd ed.). Allyn & Bacon.
- Schubert, W. H. (2021). *Curriculum and the Crisis of Relevance*. Journal of Curriculum Studies, 53(4), 451-468.
- Setara Institute. (2021). *Indeks Kota Toleran dan Survei Intoleransi di Kalangan Pelajar*. Jakarta: Setara Institute.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- UNICEF. (2025). *The State of the World's Children 2025: Mental Health and Well-being*. UNICEF.